

PENCEGAHAN FATHERLESS PERSPEKTIF QS. LUQMAN AYAT 13–19 DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK USIA DINI

Nur Hasanah¹, Dewi Siti Aisyah²

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹nur.hasanah@fai.unsika.ac.id, ²dewisitaisyah66@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28/12/25
Disetujui: 26/01/26

Kata Kunci:

Anak Usia Dini;
Pembentukan
Moral;
Pencegahan
Fatherless;
QS. Luqman;

Abstract: Moral development in early childhood is strongly influenced by the role of parents, particularly fathers, as primary educators within the family. The phenomenon of reduced paternal involvement, commonly referred to as fatherlessness, poses a challenge to children's character formation. This study aims to analyze the role of fathers in children's moral development from the perspective of Qur'anic Surah Luqman verses 13–19. This research employs a qualitative descriptive approach through library research by examining the Qur'an, classical and contemporary tafsir, and relevant scholarly literature on moral education and child development. The findings indicate that Surah Luqman verses 13–19 portray an ideal father figure who actively instills monotheistic values, moral virtues, awareness of divine supervision, moral responsibility, discipline in worship, social concern, and politeness in behavior and communication. Luqman's dialogical, affectionate, and wisdom-based communication demonstrates the effectiveness of paternal involvement as a moral guide and role model. The study concludes that consistent father involvement grounded in Qur'anic values plays a strategic role in fostering holistic moral development in children and serves as a normative framework to address the issue of fatherlessness.

Abstrak: Perkembangan moral anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, khususnya ayah, sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga. Fenomena berkurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*fatherless*) menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam perkembangan moral anak berdasarkan perspektif QS. Luqman ayat 13–19. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap sumber-sumber Al-Qur'an, tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan anak dan perkembangan moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 13–19 menggambarkan sosok ayah ideal yang berperan aktif dalam menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, tanggung jawab moral, kesadaran akan pengawasan Allah, kedisiplinan ibadah, kepedulian sosial, serta kesantunan dalam bersikap dan berbahasa. Pola komunikasi yang digunakan Luqman bersifat dialogis, penuh kasih sayang, dan sarat dengan keteladanan, sehingga efektif dalam membentuk kesadaran moral anak sejak dini. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah yang konsisten sesuai dengan QS. Luqman ayat 13-19 memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan moral anak secara holistik, sekaligus menjadi dasar konseptual dalam upaya pencegahan fenomena fatherless.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter, moral dan kompetensi dasar individu. Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa usia dini adalah periode sensitif bagi seluruh aspek perkembangan anak. Masa ini

dikenal sebagai masa *golden age*, dimana seluruh aspek perkembangan baik secara kognitif, bahasa, sosial-emosional dan moral anak, hingga nilai-nilai karakter perlu ditanamkan secara sistematis sejak awal. Seluruh aspek perkembangan yang baik pada anak tentunya harus disertai dengan pengasuhan yang baik dari pendidikan rumah yakni orangtua. Orangtua dalam pengasuhan tentunya bukan hanya dibebankan kepada ibu semata, namun peran ayah sebagai orangtua juga sangat berperan dalam tumbuh kembang anak.

Sejumlah kajian nasional menegaskan bahwa peran ayah memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional, moral, dan kepribadian anak. Penelitian (Septiani & Itto, 2017) menyatakan bahwa sumbangan pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan kecerdasan moral anak sebesar 36 %, hal inilah yang mendasari pentingnya peran ayah ikut terlibat dalam memberikan stimulasi anak sejak usia dini terutama perkembangan moral pada anak usia dini. Temuan ini diperkuat dipekuat dengan pendapat (Juanda & Aziz, 2023) yang menyatakan bahwa Peran ayah dalam pengasuhan memberikan gambaran yang cukup positif dalam beberapa aspek yaitu perhatian dan interaksi. Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur teladan, pemimpin keluarga, dan pendidik karakter. Kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang peran ayah seharusnya menjadi tolok ukur atau *muhasabah* oleh seluruh muslim. Sebagai contoh karakter ayah yang teladan, Al-Qur'an telah menceritakan kisah-kisah Luqman, Ibrahim, dan Su'aib yang mengilustrasikan peran penting ayah dalam keluarga dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka (Am et al., 2019)

(Azizah et al., 2025) menyatakan bahwa Salah satu figur pendidikan *parenting* keluarga, telah dicontohkan Allah dengan sosok Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqmān. Dalam surah tersebut menggambarkan peran ayah yang sesungguhnya terhadap perkembangan anak. Maka, seorang ayah harus bisa memberikan *uswah*, merangkul keluarga, membangun komunikasi yang harmonis dan penuh kasih sayang kepada baik anak dan anggota keluarga yang lain. Selain itu, seorang ayah harus berperan aktif dalam mendidik anaknya, khususnya dalam lingkaran tauhid dan pendidikan akhlak dengan berlandaskan kesabaran dan tawakal.

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan anak menjadi isu yang semakin mengemuka dalam kajian pendidikan keluarga di Indonesia dalam lima tahun terakhir. *Fatherless* tidak hanya dimaknai sebagai ketidakhadiran ayah secara fisik akibat perceraian atau kematian, tetapi juga mencakup ketidakhadiran secara psikologis dan edukatif, ketika ayah hadir secara fisik namun minim keterlibatan dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Berbagai kajian menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat *fatherless fungsional* yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian (Cahyaningrum et al., 2021) menyimpulkan bahwasannya praktek pengasuhan yang dilakukan ayah kepada anak atau yang disebut dengan *Fathering* masih kurang optimal dilakukan karena peran ayah masih belum terlaksana dengan baik. Kondisi ini diperkuat oleh tingginya angka perceraian serta budaya pengasuhan yang masih memposisikan ayah sebagai pencari nafkah semata (BPS, 2022; UNICEF Indonesia, 2021).

Islam memberikan landasan normatif yang kuat mengenai peran ayah dalam pendidikan anak melalui kisah Luqman sebagaimana tertuang dalam QS. Luqman ayat 12–19. Ayat-ayat tersebut menggambarkan keterlibatan langsung seorang ayah dalam menanamkan nilai tauhid, akhlak, kesabaran, dan tanggung jawab melalui nasihat yang

dialogis dan penuh hikmah. Lebih lanjut, penelitian (Azizah et al., 2025) mengungkapkan bahwa pengasuhan Islami berbasis nilai Qur'ani yang melibatkan peran ayah secara aktif berkontribusi positif dalam pencegahan perilaku menyimpang dan penguatan karakter anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa QS. Luqman tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga relevan secara kontekstual dalam menjawab fenomena *fatherless* di masyarakat Muslim Indonesia.

Meskipun kajian mengenai peran ayah dan fenomena *fatherless* telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan nasional, penelitian yang secara khusus mengkaji peran ayah perspektif QS. Luqman sebagai upaya pencegahan *fatherless* pada anak usia dini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis berbasis jurnal nasional lima tahun terakhir serta memberikan kontribusi konseptual mengenai urgensi peran ayah dalam pendidikan anak usia dini menurut perspektif Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga internasional, serta literatur tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan *Fathering* dalam perkembangan moral anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal nasional. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, dan sintesis konsep untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai *fatherless* dalam perspektif QS. Luqman ayat 13-19.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Luqman merupakan sosok ayah yang ideal dalam pendidikan anak, sebagaimana tergambar dalam QS. Luqman ayat 13–19. Dalam ayat-ayat tersebut, Luqman menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap pondasi-pondasi utama kehidupan yang harus dimiliki oleh anaknya, baik dalam aspek keimanan, akhlak, maupun tanggung jawab sosial. Nasihat Luqman kepada anaknya tidak hanya berfokus pada penanaman tauhid sebagai dasar keimanan, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak mulia, kesadaran akan pengawasan Allah, kewajiban beribadah, serta etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Pola komunikasi yang digunakan Luqman bersifat dialogis, penuh hikmah, dan dilandasi kasih sayang, sehingga mencerminkan peran ayah sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi anak. Gambaran ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pendidikan anak sejak dini memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan moral anak secara utuh.

Hilmi et al., (2023) menyatakan bahwa peran ayah dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan berbagai aspek perilaku anak. Dalam hal keterlibatan ayah yang tidak langgung, dukungan finansial yang berkelanjutan yang diberikan oleh ayah kepada anak-anak mereka dapat memengaruhi hasil anak melalui pengaruhnya terhadap struktur ekonomi keluarga.

A. Surat Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah ! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dari Ayat ini Luqman berkata kepada anaknya untuk senantiasa mengingat Allah sehingga anaknya diharapkan mampu menjauhi untuk mempersekutukan Allah, bagi anak nasihat ini dari seorang ayah inilah yang akan membantu anak untuk memperoleh pegangan hidupnya, sehingga apa yang dilakukan anak senantiasa mengingat Allah sebagai landasan perilaku yang sesuai moral yang diperintahkan oleh Allah, dari pandangan moral anak usia dini anak dididik untuk berperilaku baik karena apapun yang dilakukan oleh anak akan berada dalam pengawasan Allah, sehingga melahirkan kesadaran bahwa apa yang dilakukan memiliki control dan tanggung jawab dari apa yang dilakukannya. (Amrillah & Nadlif, 2023) menyampaikan bahwa mengajarkan tauhid dan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi anak-anak bukan hanya berarti menyampaikan konsep secara teoritis agar mereka memahaminya dengan baik. Namun, dibutuhkan motivasi, dorongan, dan juga pengaruh emosional yang mampu menyentuh hati anak agar mereka dapat mengamalkan ajaran agama. Pada saat memberikah nasihat Luqman al-Hakim memulai nasihatnya dengan menggunakan panggilan "ya Bunayya", panggilan yang berarti “Wahai anakku” menunjukkan bahwa ada rasa cinta kasih ketika seorang ayah memberikan nasihat kepada anaknya, sehingga nasihat yang diberikan bisa lebih menyentuh kalbu dari anak untuk senantiasa beriman kepada Allah SWT.

Dalam menghadapi fenomena *fatherless*, QS. Luqman ayat 13 menghadirkan model ideal peran ayah yang tidak terbatas pada kehadiran secara jasmani, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam pembinaan moral dan spiritual anak. Sosok Luqman memperlihatkan bahwa ayah memiliki fungsi strategis sebagai pendidik nilai yang tidak sepenuhnya dapat dialihkan kepada pihak lain. Oleh karena itu, ajaran yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13 memiliki relevansi normatif sebagai dasar konseptual dalam upaya mencegah *fatherless*, khususnya dalam menanamkan nilai moral dan membangun kesadaran etis pada anak usia dini.

B. Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

QS. Luqman ayat 14 mengandung pesan moral yang sangat penting dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penanaman sikap hormat dan tanggung jawab terhadap orang tua. Ayat ini menyoroti besarnya pengorbanan orang tua, terutama ibu, yang telah mengandung, melahirkan, dan menyusui anak dalam kondisi penuh keterbatasan. Penekanan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral anak dalam Islam diarahkan

pada pengembangan rasa empati, penghargaan, dan kesadaran akan jasa orang lain sejak usia dini.

Dalam proses perkembangan moral anak usia dini, pembiasaan bersikap hormat kepada orang tua menjadi landasan awal bagi terbentuknya perilaku sosial yang positif. Anak yang diperkenalkan pada nilai penghargaan dan rasa terima kasih akan lebih mudah menginternalisasi sikap peduli, sopan, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosialnya. Hasil penelitian dari (Azzahrah & Katoningsih, 2023) yang menunjukkan bahwa penanaman kebiasaan berakhlak mulia pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kualitas komunikasi anak dengan orang tua. Melalui interaksi yang positif, anak belajar menampilkan sikap sopan, hormat, dan patuh kepada orang tua sebagai bagian dari perkembangan moralnya. Pembiasaan nilai-nilai tersebut sejak usia dini tidak hanya memengaruhi perilaku anak di lingkungan keluarga, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat serta berpengaruh terhadap moral anak di masa depan.

QS. Luqman ayat 14 juga memberikan pemahaman moral bahwa ketaatan kepada orang tua berjalan seiring dengan ketaatan kepada Allah. Nilai ini menanamkan kesadaran pada anak bahwa penghormatan kepada manusia tidak bersifat mutlak, melainkan berada dalam kerangka nilai ketuhanan. Pendidikan moral yang demikian mendorong anak untuk tumbuh dengan prinsip etis yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial, sehingga tidak bersifat otoriter maupun permisif.

Selain itu, ayat ini menegaskan peran keluarga sebagai ruang utama pembentukan karakter dan moral anak. Keteladanan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab akan menjadi model perilaku yang ditiru oleh anak. Dalam konteks fenomena fatherless, QS. Luqman ayat 14 memperlihatkan pentingnya kehadiran orang tua secara utuh, ayah maupun ibu sangat penting dalam pembentukan moral anak usia dini. Keterlibatan orang tua yang seimbang menjadi faktor protektif dalam membangun kepribadian anak yang berakhlak, empatik, dan bermoral.

C. Surat Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tabukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”.

QS. Luqman ayat 15 memberikan landasan moral yang penting terkait sikap anak terhadap orang tua dalam kondisi perbedaan keyakinan atau pandangan. Ayat ini menegaskan bahwa ketaatan kepada orang tua tetap harus dijaga selama tidak bertentangan dengan ajaran ketuhanan, sekaligus mengajarkan batasan etis dalam bersikap patuh. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan moral anak dalam Islam tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga mengembangkan kemampuan membedakan antara ketaatan yang benar dan yang bertentangan dengan nilai kebenaran.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, QS. Luqman ayat 15 mengajarkan prinsip keseimbangan antara sikap hormat kepada orang tua dan kesadaran moral yang berlandaskan nilai spiritual. Anak diperkenalkan pada konsep bahwa bersikap baik, santun, dan penuh kasih kepada orang tua merupakan kewajiban moral, namun tetap disertai dengan pemahaman tentang batasan perilaku yang tidak melanggar nilai ketuhanan. Pemahaman ini menjadi dasar bagi berkembangnya sikap moral yang tidak bersifat pasif, tetapi reflektif dan bertanggung jawab.

Azzahrah & Katoningsih (2023) menyatakan bahwa pembiasaan yang ditanamkan sejak dini memiliki hubungan erat dengan kualitas komunikasi anak terhadap orang tua. Ketika nilai-nilai akhlak mulia dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, anak cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif saat berinteraksi dengan orang tua. Sebaliknya, tanpa adanya pembiasaan sejak usia dini, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam menampilkan sikap yang pantas karena perilakunya terbentuk berdasarkan nilai moral yang dimilikinya. Hal ini tampak dalam cara anak bersikap sopan dan menghormati orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penerapan pembiasaan akhlak mulia dalam pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pola interaksi anak, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosialnya di masa depan.

Selain itu, QS. Luqman ayat 15 mengarahkan anak untuk menyadari bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah. Kesadaran ini menanamkan rasa tanggung jawab moral sejak dini, di mana anak belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Ayat ini menegaskan pentingnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam membimbing anak agar memiliki keteguhan moral sekaligus sikap sosial yang baik. Dengan demikian, QS. Luqman ayat 15 memberikan kontribusi normatif dalam pembentukan moral anak usia dini yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai spiritual.

D. Surat Luqman ayat 16

يُنَبِّئُهَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيَّ صَحْرَةً أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti".

QS. Luqman ayat 16 mengandung pesan moral yang menekankan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap perbuatan manusia, sekecil apa pun tindakan tersebut. Ayat ini menggambarkan bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari pengetahuan Allah, meskipun tersembunyi dan tampak tidak berarti. Pesan ini menjadi landasan penting dalam pendidikan moral anak usia dini, karena menanamkan kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi dan nilai moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks perkembangan moral anak usia dini, nilai yang terkandung dalam ayat ini berperan dalam membentuk kontrol diri (*self-regulation*). Anak yang dikenalkan pada konsep pengawasan Ilahi sejak dini akan belajar membedakan antara perilaku yang baik dan tidak baik, bukan semata-mata karena pengawasan orang dewasa, tetapi karena kesadaran internal. Pendidikan moral yang menekankan kesadaran batin ini membantu anak mengembangkan sikap jujur, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku dalam berbagai

situasi. Selain itu, QS. Luqman ayat 16 mengajarkan pentingnya kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini yang dibiasakan memahami bahwa setiap tindakan memiliki nilai moral akan lebih terdorong untuk bersikap jujur dan menghindari perilaku menyimpang. Pembiasaan ini juga membantu anak memahami bahwa perbuatan baik tidak selalu harus dilihat atau dipuji oleh orang lain, melainkan dilakukan karena kesadaran moral yang tertanam dalam diri.

Lebih jauh, ayat ini menegaskan peran orang tua, khususnya ayah, sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran etis kepada anak. *Fathering* dalam perspektif QS. Luqman ayat 16 menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam membangun fondasi moral anak usia dini. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Wahidati & Nisa, 2023) Keterlibatan ayah memegang peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak dengan cakupan yang luas. Peran ayah berkontribusi terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak secara signifikan. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak turut mendukung pembentukan jati diri, peningkatan kemampuan bersosialisasi, serta penguatan rasa percaya diri anak. Partisipasi ayah dalam kegiatan sehari-hari, disertai dengan komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional, dapat mempererat ikatan antara ayah dan anak.

E. Surat Luqman ayat 17

يُيَيِّتِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”.

QS. Luqman ayat 17 berisi nasihat Luqman kepada anaknya agar menegakkan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta bersikap sabar dalam menghadapi berbagai ujian. Ayat ini mencerminkan bentuk pendidikan moral yang komprehensif dan berkelanjutan, di mana figur ayah berperan sebagai pendidik utama dalam pembentukan karakter anak.

Dalam konteks peran ayah, ayat ini menunjukkan bahwa ayah tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki kewajiban besar dalam membimbing nilai-nilai moral dan spiritual. Arahan untuk menegakkan salat menandakan pentingnya keteladanan ayah dalam menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beragama sejak dini. Anak yang melihat ayahnya konsisten dalam ibadah cenderung menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari identitas moralnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Pusparini et al., 2025) yang menyatakan bahwa penerapan sholat dhuha secara berkelanjutan pada anak terbukti secara aktif meningkatkan perkembangan moral anak usia dini.

F. Surat Lukman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.

QS. Luqman ayat 18 menekankan larangan bersikap sombong dan angkuh, serta anjuran untuk berperilaku rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Nasihat ini disampaikan Luqman kepada anaknya, yang menunjukkan bahwa pendidikan moral dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya melalui peran ayah sebagai pembimbing nilai dan karakter. Ayat ini mencerminkan pentingnya penanaman nilai kerendahan hati sejak dini. Ayah berfungsi sebagai teladan utama dalam membentuk sikap anak terhadap orang lain. Ketika ayah memperlihatkan perilaku menghargai sesama, tidak merendahkan orang lain, dan bersikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari, anak akan belajar meniru pola interaksi tersebut. Proses peneladanan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral anak, terutama dalam membangun sikap empati dan rasa hormat.

Larangan berjalan dengan angkuh dalam QS. Luqman ayat 18 juga mengandung pesan tentang pengendalian diri dan kesadaran sosial. Ayah berperan membantu anak memahami bahwa kelebihan yang dimiliki, baik berupa kemampuan, kedudukan, maupun materi, tidak boleh menjadi alasan untuk meremehkan orang lain. Melalui bimbingan dan komunikasi yang efektif, ayah dapat mengarahkan anak agar memiliki konsep diri yang sehat tanpa disertai sikap superioritas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Darmawati, 2021) peran utama serta tanggung jawab menyeluruh dalam menanamkan pendidikan karakter dan membentuk kepribadian anak. Proses tersebut perlu berlandaskan pada pola pengasuhan yang bersifat edukatif sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam, serta didukung oleh pemahaman dari kajian psikologi untuk mengenali variasi kepribadian anak. Dengan memahami karakteristik psikologis anak, orang tua akan lebih mudah memantau dan mengarahkan perkembangan mental serta emosionalnya. Selain itu, orang tua berfungsi sebagai teladan bagi anak, sehingga keberadaan mereka menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak pada usia dini.

G. Surat Luqman ayat 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Dari ayat tersebut terlihat bahwa ayah memiliki peran untuk menasihati anak sekaligus sebagai contoh untuk merendahkan suara di hadapan orang lain, orang yang merendahkan suaranya merupakan Tindakan yang bermoral karena termasuk menghargai oranglain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ikhsan, 2024) menyatakan jika kesantunan berbahasa merupakan cara menyampaikan ujaran yang mencerminkan sikap sopan, kehalusan budi, dan akhlak yang baik. Penggunaan bahasa yang santun menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dengan menghindari tuturan yang dapat menyinggung

atau melukai perasaan. Dalam pengertian lain, etika dan moral dalam kesantunan berbahasa merupakan bentuk ekspresi pikiran yang selalu mempertimbangkan aspek baik dan buruk dalam berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan norma, aturan, serta nilai dan keyakinan yang hidup di tengah masyarakat, sehingga tercipta interaksi sosial yang selaras dan harmonis antarindividu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap QS. Luqman ayat 13–19, dapat disimpulkan bahwa Luqman merupakan representasi figur ayah ideal dalam pendidikan moral anak. Nasihat-nasihat yang disampaikan Luqman kepada anaknya menggambarkan pola pengasuhan yang holistik, mencakup penanaman nilai keimanan, pembentukan akhlak mulia, pengembangan tanggung jawab pribadi, serta etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan moral yang ditanamkan tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi antara dimensi spiritual, emosional, dan sosial.

Setiap ayat dalam QS. Luqman ayat 13–19 menunjukkan tahapan pendidikan moral yang sistematis. Penanaman tauhid pada ayat 13 menjadi fondasi utama pembentukan kesadaran moral anak. Ayat 14 dan 15 menekankan pentingnya sikap hormat dan berbakti kepada orang tua dengan tetap menjaga prinsip ketuhanan sebagai batas etis. Ayat 16 menanamkan kesadaran akan pengawasan Allah yang berperan dalam membangun kontrol diri dan tanggung jawab moral. Selanjutnya, ayat 17 mengajarkan keseimbangan antara ibadah, kepedulian sosial, dan kesabaran, sedangkan ayat 18 dan 19 menegaskan nilai kerendahan hati, pengendalian diri, serta kesantunan dalam bersikap dan berbahasa.

Keseluruhan ayat tersebut menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam membimbing, menasihati, dan memberikan keteladanan moral kepada anak sejak usia dini. Pola komunikasi Luqman yang penuh kasih sayang, dialogis, dan bijaksana menunjukkan bahwa pendidikan moral yang efektif memerlukan kedekatan emosional antara ayah dan anak. Dalam konteks fenomena fatherless, QS. Luqman ayat 13–19 memberikan landasan normatif yang kuat mengenai urgensi kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pembentukan kepribadian dan moral anak.

Dengan demikian, QS. Luqman ayat 13–19 relevan dijadikan rujukan konseptual dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya membangun moral anak yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial. Keterlibatan ayah yang konsisten dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan moral anak secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Am, R., Imam, U. I. N., Padang, B., & Keimanan, P. (2019). Penafsiran Kisah Luqman dalam Al-Qur ' An : Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 105–114.
- Amrillah, M., & Nadlif, A. (2023). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Surah Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*

- Jambi*, 23(3), 2570–2577. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4222>
- Azizah, S. N. L., Khamidah, I., Achmanda, F., Dianti, K., & Hakamah, Z. (2025). Meneguhkan Peran Ayah melalui Tafsir QS . Luqm ā n : 13 – 18 sebagai Solusi Fenomena Fatherless di Era Modern : Analisis Tafsir M aqāṣidi. *CANONIA RELIGIA: Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosial*, 2(2), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2984>
- Azzahrah, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Pengaruh Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini terhadap Komunikasi dengan Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3215–3226. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4380>
- Cahyaningrum, A., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., Widdah, M. El, Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., & Yennizar, N. (2021). Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap di Kota Jambi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 32–45.
- Darmawati. (2021). Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya ISSN*, 5(2), 40–62.
- Hilmi, M. A., Jannah, R., & Ulya, V. F. (2023). Peran ayah dalam perspektif al-qur'an (studi tentang kisah luqman, ibrahim, dan syu'aib). *BASHA'IR Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 75–88.
- Ikhsan, K. N. (2024). Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan bahasa*, 4(1), 14–19.
- Juanda, & Aziz. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 Tahun 3 Bulan di Makassar Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1465–1478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4113>
- Pusparini, D., Rohmawati, S., Aini, N., Ifrohatul Hasanah, Nurul Fitriyah, & Sulistyawati. (2025). Upaya Meningkatkan Perkembangan Agama dan Moral dalam Kegiatan Solat Dhuha Berjemaah. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 584–601. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.19571>
- Septiani, & Itto. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak The Role of Dad ' s Involvement in Parenting Development of Moral Intelligence of Children. *Jurnal Psikologi*, 13.
- Wahidati, L., & Nisa, A. (2023). Peran ayah terhadap perkembangan anak. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(5), 90–94.